

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosial media berbasis anonim di jaman media baru mulai banyak bermunculan, tak sedikit pula media sosial umum seperti instagram ataupun twitter yang digunakan oleh penggunanya sebagai akun alternatif yang bersifat anonim. Sosial media Chatous yang peneliti ambil sebagai objek penelitian sudah terunduh lebih dari 10 juta kali. Pengguna Sosial media berbasis anonim ini menggunakan media sosial tersebut untuk hiburan juga untuk melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Aplikasi ini bersifat utopis, keadaan dimana penggunanya tidak mengenal satu dengan yang lainnya namun tetap melakukan pengungkapan diri, dimana hal tersebut sangat kontras dengan konsep keterbukaan diri menurut Devito, yaitu faktor-faktor seseorang melakukan pengungkapan diri adalah karena mereka saling mengenal, semakin dalam seseorang mengenal lawan bicaranya, maka semakin terbuka juga orang tersebut.

Berdasarkan survey pra-wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pengguna Chatous, mereka mengatakan menggunakan Chatous untuk curhat, dan mengekspresikan diri mereka tanpa takut terkena persekusi, dihakimi, ataupun terjerat pasal yang berlaku. Jumlah kasus ITE tiap tahunnya memiliki kecenderungan meningkat, tercatat pada tahun 2016 ada sebanyak 16 kasus, pada 2017 ada 48 kasus, pada tahun 2018 ada 96 kasus, pada tahun 2019 ada 170 kasus, pada tahun 2020 ada 217 kasus, dan pada tahun 2021 ada 108 kasus. Hal ini membuat orang-orang pada sosial media memiliki ketakutan untuk berpendapat ataupun sekedar mencurahkan isi hatinya.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya tanpa terkecuali. Maka dari itu, manusia tidak akan pernah luput untuk menjalin interaksi dengan individu lain atau masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Misalnya adalah interaksi dalam lingkungan keluarga, bahkan pada lingkungan masyarakat yang lebih luas manusia mampu menjalin suatu hubungan antar individu dengan teman, rekan kerja, kekasih, bahkan dengan penjaga warung

sekalipun. Artinya manusia tidak terlepas dari adanya interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya.

Keterbukaan diri menurut (Johnson dalam Supratiknya, 1995) adalah suatu proses komunikasi dimana kita melakukan pengungkapan informasi diri kita yang biasanya kita sembunyikan kepada orang lain. Dalam interaksi sosial keterbukaan diri sangatlah penting karena dapat membantu seorang individu berkomunikasi dengan orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri, juga dapat melepaskan rasa bersalah dan juga rasa cemas. Tanpa keterbukaan diri seseorang cenderung susah untuk diterima dalam lingkup sosial.

Keterbukaan diri meskipun terdengar positif, tak dapat dipungkiri bahwa melakukan keterbukaan diri dalam sosial media tetap memiliki sisi negatifnya. Banyak kasus-kasus kejahatan terjadi yang melibatkan sosial media sebagai awal kejadiannya, terlebih hal ini kerap terjadi pada remaja sebagai korbannya. Banyak kasus pelecehan seksual, tindakan asusila, penghinaan, praktek prostitusi, pertengkaran, pencemaran nama baik, dan *cybercrime* lainnya yang turut melibatkan korban remaja terjadi dibalik sosial media. Kasus keterbukaan diri yang mengakibatkan terjadinya persekusi adalah pemburuan Fiera Lovita di Sumatera Barat karena ia mengungkapkan pendapatnya yang mengakibatkan ia dituduh menghina tokoh ormas. (Haryanto, 2017) Lalu kasus Florence Sihombing yang ditahan oleh polisi. Bermula dari kekesalannya ketika antre di salah satu SPBU di kota Jogja, Florence mencurahkan kekesalannya terhadap kota Jogja di akun media sosial pribadinya yaitu sosial media Path, hal ini membuat geram warha Jogja, dan akhirnya Florence pun ditahan oleh polisi. (Sahana, 2014)

Media Sosial yang peneliti ambil yakni Chatous, yang didalamnya terdapat suatu proses dalam diri individu yang dituangkan dalam sebuah bio ataupun pesan secara langsung kepada pengguna lainnya secara anonim. Pernyataan pada bio ataupun pesan langsung tersebut mengandung adanya ungkapan perasaan yang dialami individu mengenai diri yang diungkapkan dalam suatu wadah sosial media yang anonim. Dengan munculnya media sosial yang bersifat anonim ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengguna melakukan keterbukaan diri atau *self disclosure*. Apakah hal tersebut dapat membuat seseorang melakukan *self disclosure* terhadap dirinya secara bebas dan sangat terbuka.

Chatous merupakan aplikasi sosial media anonim berbasis Android dan IOS, dimana pengguna aplikasi tersebut dapat membuat pesan tanpa menunjukkan identitas asli antar penggunanya, dengan anonimitas tersebut penggunanya dapat lebih terbuka, berani, dan jujur dalam menyampaikan pesan tanpa takut harus dihakimi oleh orang lain. Aplikasi ini banyak digunakan oleh orang-orang yang kesulitan membuka dirinya di media sosial pribadinya.

Konteks keterbukaan diri pada sosial media bertumpu pada cara orang memaparkan informasi pribadinya melalui sosial media, dapat berupa status, foto, video, komentar, *chatting*, dan lain sebagainya untuk saling mengetahui oleh sesama pengguna akun terkait. Tak sedikit pula orang yang melakukan curahan hati pada media sosial. Mengenai masalah perasaan, isi hati atau hal pribadi biasanya individu cenderung berbagi pada orang yang dipercaya atau pada orang-orang tertentu saja. Namun hal ini justru dipublikasikan melalui akun sosial media. Hal ini menandakan bahwa banyak sekali informasi sensitif tentang data seseorang yang seharusnya tidak dipublikasikan justru malah diketahui oleh orang asing yang tidak ia kenal.

Sosial media kebanyakan memiliki sistem identitas yang terbuka, hal ini menyebabkan fenomena dua kasus di atas terjadi. Sedangkan dalam sosial media berbasis anonim penggunanya dapat dengan tenang mengungkapkan apaapun karena sistem identitas dirinya tertutup. Dengan demikian terdapat perbedaan dalam orang-orang melakukan interaksi sosial di sosial media berbasis non anonim dengan orang-orang yang melakukan interaksi sosial di media sosial berbasis anonim.

Penggunaan internet sebagai media komunikasi dan informasi tak dapat dipungkiri selalu meningkat beberapa tahun kebelakang ini. Adanya internet telah merubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Internet berhasil membantu menyelesaikan masalah manusia untuk berkomunikasi yang dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu.

Pesatnya perkembangan teknologi di dunia pada saat ini, pengguna internet selalu bertambah setiap harinya, tidak terkecuali di Indonesia. Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), total pengguna internet Indonesia di kuartal ke 2 tahun 2020 adalah 196,71 juta

jiwa lebih dan terus bertambah setiap harinya, yang berarti 81,3% dari total pengguna internet di Indonesia adalah pengguna aktif sosial media.

Gambar 1 Data Tren Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia Tahun 2022



Sumber : wearesocial.com

Setiap individu tidak terlepas dari interaksi sosial, menurut Walgito (2007) interaksi sosial adalah hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain, seseorang dapat mempengaruhi seseorang yang lain atau sebaliknya, sehingga dalam hubungan tersebut terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, yang membuat perubahan perilaku terjadi pada individu tersebut.

Perubahan perilaku dalam bersosial di Indonesia khususnya di kota-kota besar telah berubah, media sosial menjadi hal lumrah bahkan menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya, ataupun dengan kelompok sosial lainnya. Tentu saja hal ini berdampak pada perubahan perilaku penggunaannya, contohnya adalah, ketika kita sedang antri di loket-loket pelayanan, kebanyakan orang pasti sibuk melihat *smartphone*-nya masing masing, atau anak-anak yang sebelumnya tidak memiliki gawai dan biasa bermain dengan teman-teman sebayanya sekarang menjadi tidak acuh terhadap lingkungan sekitarnya dan hanya fokus dengan gawai yang dimilikinya.

Media sosial merupakan media yang dibuat untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan teknologi internet tanpa harus terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Dengan adanya media sosial, memungkinkan setiap orang yang memakainya dapat semakin mudah dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain atau kelompok lainnya, dan interaksinya dapat bermacam macam pula, dari yang hanya sekedar mengirim pesan, hingga melakukan panggilan video secara langsung (*video call*).

Interaksi sosial dalam dunia maya sangat beragam jenisnya, bahkan ada individu yang lebih nyaman dan menyukai interaksi di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata. Contoh paling umum dalam berinteraksi menggunakan sosial media adalah fitur *chat* dan *calling*. *Calling* adalah fitur sosial media dimana fitur tersebut digunakan untuk berinteraksi secara langsung dengan syarat penggunaannya harus terkoneksi dengan jaringan internet. *Chat* merupakan fitur pada sosial media untuk saling mengirim pesan tanpa harus berinteraksi secara *real time*.

Sosial media dapat menjadi alternatif komunikasi yang digemari banyak orang. Khususnya untuk orang yang memiliki kepribadian introvert, pemalu, juga pendiam. Berinteraksi melalui sosial media sekarang ini tidak perlu lagi memperlihatkan diri secara fisik, dan langsung bertatap muka. Jika ingin menjalin pertemanan dengan pengguna sosial media lain, kita hanya perlu menambahkan teman dengan cara meng-klik fasilitas tambah teman atau ikuti tanpa perlu tahu fisik orang lain tersebut bagaimana.

Penelitian terdahulu terkait keterbukaan diri pada media sosial oleh Puspitasari (2019) menyebutkan bahwa ada dua dampak yang terjadi dengan adanya akun anonim pada sosial media twitter, yang pertama adalah dampak positif, informan menyatakan bahwa ia dapat mencurahkan isi hatinya dengan bebas tanpa identitas aslinya diketahui oleh orang lain, juga informan merasa lebih dapat mengembangkan kreatifitas menulisnya. Lalu dampak buruknya adalah informan merasa tidak percaya diri untuk menunjukkan identitas aslinya, dan mereka terkadang dapat menghujat pengguna lainnya.

Penelitian terdahulu oleh Natalya & Choi (2014) juga menyebutkan dengan adanya sosial media, banyak orang yang melakukan *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri) dengan berbagai alasan, dengan majunya teknologi, maka

terbuka juga kesempatan orang-orang untuk memperlihatkan jati dirinya kepada khalayak luas untuk membangun koneksi pribadi dengan individu lainnya melalui internet. Dengan demikian *self disclosure* dalam sosial media di zaman sekarang sangat penting untuk membangun relasi dengan orang lain.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah Kusumaningtyas (2010), ia menyebutkan bahwa keterbukaan diri dalam media sosial Facebook menyebabkan terjadinya kasus pelarian dan penculikan remaja putri di Surabaya. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa adanya proses keterbukaan diri yang terjadi pada media sosial, membuka diri di dalam media sosial adalah hal yang lumrah dan bahkan dibutuhkan.

Realitas sosial membuat banyak pengguna sosial media menjadi tidak nyaman dengan membuka dirinya di sosial media, contohnya saja UU ITE yang dapat membuat orang tersandung pidana hanya karena meluapkan kekesalannya di sosial media, atau *cyberbully* dan persekusi terhadap individu karena idealisme, SARA, ataupun sesuatu hal yang dianggap tabu ditampilkan dalam sosial media pribadinya. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self Disclosure* Pada Media Sosial (Studi Pada Media Sosial Anonim Chatous)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan merumuskan permasalahan penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti, peneliti menyimpulkan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) Seseorang Pada Media Sosial Anonim Chatous?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan penelitian yang ingin diteliti, yaitu:

- a. Mengetahui *self disclosure* pengguna media sosial Chatous yang anonim.

- b. Mengetahui dimensi *self disclosure* pada media sosial Chatous yang anonim.
- c. Mengetahui fungsi *self disclosure* pada media sosial Chatous yang anonim.
- d. Mengetahui faktor-faktor *self disclosure* pada media sosial Chatous yang anonim.
- e. Mengetahui efek *self disclosure* pada media sosial Chatous yang anonim.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dan sumbang asih kepada disiplin Ilmu Komunikasi dan penelitian-penelitian selanjutnya dengan bidang terkait, juga membantu menelaah hubungan antar manusia dalam konteks dengan *self disclosure* (Keterbukaan Diri) seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan informasi kepada pengguna sosial media dalam melakukan keterbukaan diri ketika berinteraksi didalam media sosial agar lebih bijak untuk berbagi konten mengenai kehidupan pribadinya. Serta sebagai bahan untuk peneliti lainnya untuk melakukan penelitian dalam bidang terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat deskripsi berbagai teori dan definisi, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar untuk mendeskripsikan masalah dan memecahkan masalah tertulis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini memuat penelitian yang membahas jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara, survey, dokumentasi, pengumpulan data analisis hasil penelitian serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini, berisi tentang hasil dan juga pembahasan dari data yang sudah dianalisa dan diuji keabsahannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang sudah diteliti juga berisi saran berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan.